

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai sembilan hal pokok, yaitu: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian dan Pengembangan, (6) Spesifikasi Produk Penelitian dan Pengembangan, (7) Pentingnya Penelitian dan Pengembangan, (8) Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan, serta (9) Penjelasan Istilah.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat penting didapatkan oleh seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu pendidikan yang diajarkan di Indonesia adalah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada Kurikulum Merdeka, IPS memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang memahami identitas kebangsaan sekaligus mampu berinteraksi secara aktif dan inklusif di tingkat global (Parisu & Saputra, 2025). Hal tersebut termuat dalam capaian Pembelajaran (CP) IPS pada Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah menemukan keragaman budaya nasional dalam konteks kebhinekaan berdasarkan pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di wilayah tempat tinggal. Capaian tersebut di kemas dalam materi 'Daerahku Kebangganku' yang mengajak peserta didik untuk memahami keberagaman sosial-budaya, menghargai perbedaan, dan membangun kesadaran sebagai bagian dari masyarakat global yang saling terhubung.

Pendidikan IPS tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, guna membentuk karakter peserta didik yang adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat yang majemuk. Sejalan dengan tujuan tersebut, Program Asta Cita pemerintah Indonesia menempatkan penguatan ideologi Pancasila (Cita ke-1) dan penguatan pembangunan sumber daya manusia (Cita ke-4) sebagai prioritas nasional (Kumorotomo et al, 2025). Hal ini diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai kebhinekaan serta multikulturalisme (Haniifah, 2024; Yaqin, 2025). Dalam konteks ini, penguatan karakter Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya menjadi komponen penting dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembangunan watak dan kepribadian siswa (Kuroma & Tirtoni, 2024).

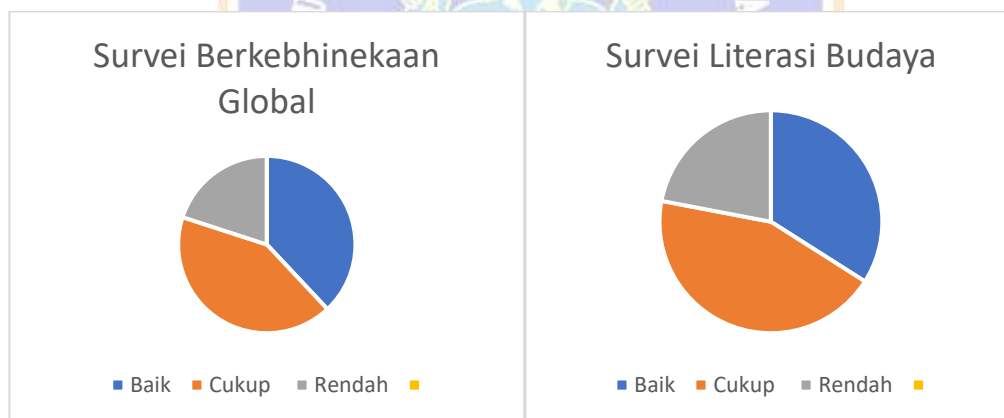
Namun demikian, realitas sosial saat ini menunjukkan masih rendahnya implementasi nilai-nilai berkebhinekaan global dalam kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data dari SETARA Institute, Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2022 mengalami penurunan sekitar 0,21 poin dari tahun sebelumnya, yakni dari skor rata-rata 5,24 pada tahun 2021 menjadi 5,03 pada tahun 2022 (SETARA, 2024). Penurunan ini mencerminkan masih banyaknya tantangan dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif. Kasus-kasus intoleransi dan kekerasan di satuan pendidikan seperti peristiwa siswi SD di Padang Pariaman yang disiram bensin oleh temannya (Tim Detiksumut, 2024). Kasus lainnya juga terjadi pada siswa SD di Bekasi yang dijegal hingga patah kaki (Mawardi, 2023). Kasus tersebut menjadi contoh nyata bagaimana rendahnya

pemahaman terhadap keberagaman di Indonesia dan bisa berujung pada perilaku *bullying* dan kekerasan antar peserta didik.

Permasalahan serupa juga ditemukan di level mikro, sebagaimana terungkap dari analisis kebutuhan di SD Candra Kasih. Pembentukan karakter Berkebhinekaan Global di SD Candra Kasih belum optimal dijalankan. Karakter ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki sikap terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan budaya, agama, suku, serta pandangan hidup (Hidayah & Ratih, 2024; Larastuti et al, 2024). Urgensi untuk intervensi ini semakin diperkuat oleh data konkret dari SD Candra Kasih. Berdasarkan hasil observasi nilai rapor Pendidikan di SD Candra Kasih bersama Kepala Sekolah terdapat penurunan nilai pada iklim Berkebhinekaan Global sebesar 7,82. Nilai sebelumnya adalah 64,31 kemudian turun menjadi 56,49. Tentunya jika dikategorikan ke dalam PAP Skala 5 nilai tersebut termasuk pada kategori kurang baik.

Hasil wawancara bersama wali kelas V yang bernama I Wayan Yoga Diputra, S.Pd., pada tanggal 19 Mei 2025 dikatakan bahwa masih ada beberapa siswa di kelas V yang mengejek temannya karena perbedaan suku atau nama, serta ketidakmampuan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat. Meskipun upaya penanganan telah dilakukan melalui pembinaan langsung dan penguatan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran IPS, Bapak Yoga mengakui bahwa pendekatan yang diterapkan masih belum menyentuh aspek yang lebih mendalam. Ia juga mengamati bahwa minat siswa terhadap budaya lokal mulai menurun, tergantikan oleh budaya populer luar seperti media sosial dan hiburan digital.

Hasil wawancara ini juga didukung oleh hasil survei awal tentang Karakter Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya yang dikumpulkan melalui pengisian angket/kuesioner oleh siswa kelas V. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari 24 siswa kelas V, 38% (9 orang) yang melaksanakan nilai-nilai berkebhinekaan global dengan kategori 'baik', 42% (10 orang) dengan kategori 'cukup', dan 20% (5 orang) dengan kategori 'rendah'. Berkenaan dengan nilai Literasi Budaya siswa, 30% (7 orang) dengan katagori 'baik', 45% (11 orang) dengan kategori 'cukup', dan 25% (6 orang) dengan kategori 'rendah'. Analisis kebutuhan siswa pada survei awal tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yakni sebesar 62% belum optimal dalam menerapkan nilai-nilai Karakter Berkebhinekaan Global dan 70% dalam pengetahuan Literasi Budaya.



Gambar 1.1

Diagram Hasil Survei Pendahuluan tentang Kemampuan Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya Siswa Kelas V di SD Candra Kasih

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SD Candra Kasih perlu dikaji beberapa faktor penyebab terkait dengan kurangnya Karakter Berkebhinekaan Global dan juga Literasi Budaya. Berdasarkan hasil wawancara lanjutan bersama guru kelas V di SD Candra Kasih dikatakan bahwa salah satu penyebabnya adalah

program sekolah terkait penguatan Karakter Berkebhinekaan Global masih terbatas pada kegiatan peringatan hari besar nasional atau proyek budaya, tanpa adanya model pembelajaran yang dirancang secara khusus dan berkelanjutan.

Hasil observasi lain mengenai perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Meskipun program sekolah sudah berupaya menanamkan nilai kebhinekaan global, implementasinya masih terbatas. Hal ini tampak dari modul ajar guru yang cenderung menekankan aspek pengetahuan faktual dan belum menyentuh proses pembelajaran secara komprehensif. Modul ajar tersebut belum mengakomodasi tahapan pembelajaran yang menuntun siswa untuk mendalami nilai budaya, menginformasikan kembali hasil pemahaman, melatih keterampilan sosial, mengamati fenomena sekitar, dan menilai diri secara reflektif.

Selain itu, keterbatasan juga terlihat pada sumber belajar. Buku ajar guru dan siswa yang tersedia cenderung bersifat tekstual dan terbatas pada deskripsi fakta sosial-budaya. Tidak ada penekanan langsung pada pembentukan karakter berkebhinekaan global, melainkan hanya menyajikan informasi umum tentang keragaman budaya. Guru pun masih menjadi satu-satunya sumber belajar utama dengan pendekatan ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dan tidak memiliki ruang untuk mengeksplorasi serta merefleksikan nilai-nilai kebhinekaan.

Dari data kualitatif dan kuantitatif yang telah dikumpulkan, terdapat kesenjangan yang jelas antara tujuan kurikulum dan realitas pembelajaran. Meskipun upaya sudah dilakukan, guru mengakui bahwa metode yang ada masih belum menyentuh aspek yang mendalam, dan program sekolah bersifat terbatas pada perayaan hari besar saja. Inilah akar permasalahan yang menuntut adanya model pembelajaran inovatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah

model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran yang dapat memperkuat karakter kebhinekaan dan menumbuhkan literasi budaya secara holistik.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal (Amalia & Alfiansyah, 2022; Ilham & Rahman, 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami nilai-nilai budaya daerah sekaligus menginternalisasi sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi tersebut diwujudkan melalui pengembangan model pembelajaran DILAN (Dalami, Informasikan, Latihkan, Amati, dan Nilai) dengan mengintegrasikan lukisan Wayang Kamasan sebagai media pembelajaran. Konsep model DILAN dipilih karena memiliki sintaks yang sejalan dengan prinsip konstruktivistik dan Profil Pelajar Pancasila. Setiap tahap DILAN menuntun siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan, mengomunikasikan ide, melatih keterampilan sosial, mengamati fenomena budaya, dan menilai diri secara reflektif. Model ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Lukisan Wayang Kamasan karena mendukung keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik kognitif, afektif, maupun sosial.

Dalam penyusunan sintaksnya, perlu adanya sintaks “Dalami” karena permasalahan dalam pembelajaran berupa keterbatasan pada praktik pembelajaran di kelas seperti guru hanya menyampaikan fakta tentang keberagaman budaya melalui ceramah singkat atau membaca buku teks. Siswa tidak diberi ruang untuk mendalami makna simbol, cerita, atau nilai budaya lokal. Akibatnya, pemahaman siswa berhenti di level pengetahuan saja. Maka dari itu, dalam sintaks “Dalami” akan membantu penguatan pengetahuan siswa. Pada sintaks “Dalami” siswa akan mengamati dan mendalami nilai-nilai berkebhinekaan global dalam Lukisan

Wayang Kamasan seperti perbedaan tokoh lukisan, dan perbedaan corak warna lukisan yang menyimbolkan keberagaman.

Permasalahan lain juga ditemukan seperti kegiatan berbagi hasil pemahaman antar siswa yang belum maksimal. Diskusi kelompok masih jarang dilakukan, pembelajaran masih satu arah antara guru dengan siswa tanpa melibatkan komunikasi antar siswa. Akibatnya siswa tidak terbiasa menginformasikan kembali hasil pemahamannya dengan bahasa sendiri maupun melalui media kreatif. Maka, perlu adanya sintaks “Informasikan” untuk menginformasikan informasi yang tidak hanya satu arah tetapi juga multiarah. Pada sintaks ini siswa dan guru saling menginformasikan mengenai nilai-nilai berkebhinekaan global dalam Lukisan Wayang Kamasan yang dibantu dengan penayangan cerita mahabarata dan Ramayana untuk menggali nilai karakter tokoh lukisan.

Hasil observasi juga menunjukkan latihan keterampilan sosial dalam menghargai perbedaan juga hanya sebatas instruksi lisan, belum diintegrasikan dalam simulasi, permainan peran, atau kegiatan berbasis proyek. Hal ini membuat siswa kurang terbiasa mempraktikkan nilai toleransi dalam konteks nyata. Perlu adanya sintaks “Latihkan” untuk membuat siswa terbiasa dan terlatih menerapkan kembali hal-hal yang berkaitan dengan berkebhinekaan global. Disini Lukisan Wayang Kamasan dapat dijadikan sebagai properti dalam permainan peran. Nilai nilai berkebhinekaan global yang telah dialami dan diinformasikan selanjutnya dipraktekkan dalam sintaks latihkan.

Hasil observasi lainnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran sangat jarang mengajak siswa mengamati fenomena keberagaman di lingkungan sekitar, baik melalui studi lapangan, pengamatan media, maupun analisis karya budaya.

Akibatnya, siswa kurang terlatih menghubungkan nilai IPS dengan realitas sosial yang mereka temui sehari-hari. Sintaks “Amati” melatih pemikiran kritis siswa, tidak hanya sekedar melihat hasil karya tetapi bisa memberikan kritik, saran dan pendapat. Hal ini juga melatih kemampuan sosial emosional dalam menerima saran dan pendapat yang berbeda-beda. Cerita Lukisan Wayang Kamasan yang sudah dipresentasikan membuat siswa lain belajar mengamati dengan menuliskan kritik dan saran terhadap hasil presentasi.

Fenomena yang terakhir menunjukkan bahwa refleksi siswa belum diintegrasikan secara sistematis. Guru jarang memberi kesempatan bagi siswa untuk menilai sikap mereka sendiri dalam menghargai perbedaan, sehingga proses internalisasi nilai berkebhinekaan global tidak berjalan optimal. Sintaks “Nilai” akan membuat siswa menilai dirinya sendiri dan juga menilai hasil pembelajaran yang disampaikan oleh teman.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan pada model pembelajaran DILAN sangat penting untuk direalisasikan. Model ini dihadirkan sebagai solusi inovatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam siklus pembelajaran yang lengkap dan mendalami makna budaya melalui Wayang Kamasan.

Alasan pemilihan lukisan Wayang Kamasan karena media ini merepresentasikan kearifan lokal Bali yang sarat dengan nilai-nilai toleransi, harmoni sosial, dan kebersamaan. Wayang Kamasan mudah ditemukan di lingkungan sekitar siswa dan dapat menjadi jembatan antara budaya lokal dan nilai-nilai global. Melalui simbol, warna, dan narasi tokoh-tokohnya, siswa dapat mengembangkan kemampuan interpretasi dan refleksi terhadap makna

keberagaman. Dengan demikian, Wayang Kamasan memiliki potensi kuat sebagai media kontekstual yang relevan dengan CP IPS pada dimensi Berkebhinekaan Global. Lukisan Wayang Kamasan juga merupakan warisan budaya khas Bali yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat akan pesan moral, etika, dan pendidikan karakter (Maharani, 2023).

Lukisan Wayang Kamasan merupakan salah satu lukisan lokal Bali yang sudah di kenal luas di tingkat global (Cahyadi et al, 2023). Cerita yang termuat dalam lukisan Wayang Kamasan mengenalkan tokoh-tokoh dalam kisah Mahabharata dan Ramayana. Kisah ini juga didapatkan melalui pembelajaran agama Hindu yang diperolehnya di sekolah. Dengan demikian, penggunaan media ini menjembatani pengetahuan siswa dengan konteks budaya lokal.

Lukisan Wayang Kamasan menghadirkan simbol-simbol yang dapat dikaitkan dengan nilai Berkebhinekaan Global, seperti: (1) komposisi tokoh berbeda yang biasanya terdiri dari dewa, ksatria, rakyat, punakawan, bahkan juga tumbuhan dan hewan dalam satu lukisan yang menggambarkan kesatuan dalam keberagaman peran sosial; (2) corak dan warna seperti emas, merah, hitam, putih yang dipadukan secara harmonis, merefleksikan pluralitas budaya yang hidup berdampingan; dan (3) alur kisah Mahabharata-Ramayana yang memuat nilai universal tentang berkebhinekaan global seperti keadilan, persaudaraan, kesetiaan, dan harmoni yang relevan dengan prinsip berkebhinekaan global. Penggunaan media ini dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat identitas budaya siswa sekaligus menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan melalui refleksi nilai-nilai lokal.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar mampu meningkatkan kesadaran budaya dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini memberikan landasan kuat bagi pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berwawasan global. Menurut Kertih (2020) dalam penelitiannya "*Character Education of Balinese Local Wisdom-Based Through the Integration Social Studies Subject*", pendidikan karakter terbukti dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bali ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti toleransi, harmoni sosial, dan gotong royong yang berakar pada budaya lokal.

Sejalan dengan hal tersebut, Sanjaya et al (2021), dalam jurnalnya "*The Implementation of Balinese Folklore-Based Civic Education for Strengthening Character Education*", menegaskan bahwa nilai-nilai lokal tetap relevan untuk membangun karakter dan memperkuat jati diri bangsa. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran kontekstual untuk memperkuat karakter dan identitas kebangsaan.

Namun demikian, kedua studi tersebut masih terbatas pada penguatan karakter secara umum dan belum secara spesifik mengarahkan fokusnya pada pembentukan keberbhinekaan global dan literasi budaya dalam konteks pembelajaran yang bersifat interaktif. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Penelitian ini mengembangkan Model Pembelajaran DILAN berbantuan lukisan Wayang Kamasan, yang tidak hanya mengangkat kearifan lokal

Bali, tetapi juga mengemasnya ke dalam strategi pembelajaran yang komunikatif, dan reflektif. Lukisan Wayang Kamasan sebagai media pembelajaran tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai lokal secara estetis, tetapi juga berfungsi sebagai alat pemantik dialog lintas budaya yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bersikap inklusif, serta memahami keberagaman dalam konteks lokal maupun global.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada integrasi kearifan lokal semata, tetapi juga secara eksplisit dirancang untuk meningkatkan aspek keberbhinnekaan global dan literasi budaya. Kebaruan ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif terhadap tantangan pendidikan karakter di era globalisasi yang kian kompleks, serta memperkuat posisi kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan multikultural yang relevan dan berkelanjutan.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah utama yang teridentifikasi dari latar belakang ini adalah adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kurikulum Merdeka dan realitas implementasi di lapangan, khususnya terkait karakter Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya. Meskipun pendidikan IPS memiliki peran strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman, data menunjukkan bahwa praktik di lapangan masih jauh dari optimal.

Secara lebih rinci, masalah ini terlihat dari beberapa indikator konkret. Pertama, data kuantitatif dari rapor pendidikan SD Candra Kasih menunjukkan adanya penurunan yang signifikan pada iklim Berkebhinekaan Global, dari 64,31 menjadi 56,49. Penurunan sebesar 7,82 poin (13,84%) ini menempatkan nilai

sekolah pada kategori kurang baik, mengindikasikan adanya permasalahan dalam pembentukan karakter siswa.

Kedua, observasi dan wawancara dengan guru kelas V memperkuat data tersebut. Ditemukan bahwa beberapa siswa masih menunjukkan perilaku intoleran, seperti mengejek teman karena perbedaan suku atau nama, serta kesulitan dalam menghargai perbedaan pendapat. Ini mencerminkan kurangnya internalisasi nilai nilai toleransi, yang menjadi inti dari Berkebhinekaan Global.

Selain itu, hasil survei awal melalui kuesioner kepada siswa kelas V juga menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai Berkebhinekaan Global dan literasi budaya masih sangat rendah. Mayoritas siswa, yaitu 42% dan 20,5%, berada dalam kategori cukup dan rendah. Hanya sejumlah kecil yakni 37,5% siswa yang berada pada kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami atau mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Permasalahan ini tampaknya berakar pada kurangnya strategi pembelajaran yang inovatif dan terstruktur. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, program penguatan karakter di sekolah masih bersifat insidental dan terbatas pada kegiatan peringatan hari besar. Belum ada model pembelajaran khusus yang dirancang secara berkelanjutan dan mendalam untuk menumbuhkan karakter Berkebhinekaan Global dan literasi budaya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat diterapkan sehari-hari untuk melatih karakter Berkebhinekaan Global dan literasi budaya siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada identifikasi masalah menunjukkan banyaknya permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar pengkajian masalahnya mencakup masalah-masalah utama yang harus dipecahkan untuk memperoleh hasil yang optimal dan maksimal. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terfokus pada masalah yang dikaji. Berikut merupakan pembatasan masalah yang dilakukan.

- 1.3.1 Dilihat dari objeknya, penelitian ini difokuskan pada pengembangan model pembelajaran DILAN berbantuan lukisan wayang kamasan dalam meningkatkan keberbhinnekaan global dan literasi budaya siswa kelas V di SD Candra Kasih.
- 1.3.2 Dilihat dari subjeknya, penelitian yang dilakukan hanya melibatkan Guru IPS dan Kelas V di SD Candra Kasih.
- 1.3.3 Dilihat dari materi pembelajaran, penelitian yang dilakukan hanya membelajarkan materi Daerahku Kebanggaanku pada mata pelajaran IPAS dengan Capaian Pembelajaran 'menemukan keragaman budaya nasional dalam konteks kebhinekaan berdasarkan pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di wilayah tempat tinggal' dengan menerapkan Model Pembelajaran DILAN berbantuan Lukisan Wayang Kamasan.
- 1.3.4 Dilihat dari aspek validitas produk yang dikembangkan hanya difokuskan pada validitas isi, media, dan desain produk yang dikembangkan dengan melibatkan masing-masing dua (2) ahli (Ahli Isi, Ahli Media Pembelajaran, dan Ahli Desain Pembelajaran) sebagai validator.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana proses rancang bangun model pembelajaran DILAN berbantuan Lukisan Wayang Kamasan dalam meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya siswa kelas V di SD Candra Kasih?
- 1.4.2 Bagaimana validitas model pembelajaran DILAN berbantuan Lukisan Wayang Kamasan dalam meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya siswa kelas V di SD Candra Kasih?
- 1.4.3 Bagaimana kepraktisan model pembelajaran DILAN berbantuan Lukisan Wayang Kamasan dalam meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya siswa kelas V di SD Candra Kasih?
- 1.4.4 Bagaimana efektivitas model pembelajaran DILAN berbantuan Lukisan Wayang Kamasan dalam meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya siswa kelas V di SD Candra Kasih?

1.5 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah menghasilkan model pembelajaran DILAN berbantuan Lukisan Wayang Kamasan dalam meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya siswa kelas V di SD Candra Kasih yang valid, praktis dan efektif. Secara khusus penelitian ini tujuannya adalah merujuk pada rumusan masalah yang sudah disampaikan, yaitu:

- 1.5.1 Untuk menghasilkan rancang bangun model pembelajaran DILAN berbantuan Lukisan Wayang Kamasan dalam meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya siswa kelas V di SD Candra Kasih.
- 1.5.2 Untuk menganalisis validitas model pembelajaran DILAN berbantuan Lukisan Wayang Kamasan dalam meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya siswa kelas V di SD Candra Kasih.
- 1.5.3 Untuk menganalisis kepraktisan model pembelajaran DILAN berbantuan Lukisan Wayang Kamasan dalam meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya siswa kelas V di SD Candra Kasih.
- 1.5.4 Untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran DILAN Berbantuan Lukisan Wayang Kamasan dalam meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya siswa kelas V di SD Candra Kasih.

1.6 Spesifikasi Pengembangan

- 1.6.1 Produk yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah Model Pembelajaran DILAN (Dalami, Informasikan, Latihkan, Amati, dan Nilai) berbantuan Lukisan Wayang Kamasan yang dirancang untuk meningkatkan karakter berkebhinekaan global dan literasi budaya siswa pada mata pelajaran IPAS materi Daerahku Kebanggaanku di kelas V Sekolah Dasar.
- 1.6.2 Sintaks Model DILAN berbantuan Lukisan Wayang Kamasan terdiri atas lima tahapan pembelajaran, yaitu:

- (1) Dalami, siswa mengeksplorasi makna visual dan nilai budaya dalam lukisan Wayang Kamasan;
- (2) Informasikan, guru dan siswa mendiskusikan konsep keberagaman budaya yang relevan dengan materi;
- (3) Latihkan, siswa mengerjakan aktivitas kontekstual berbasis nilai budaya;
- (4) Amati, siswa melakukan refleksi terhadap sikap dan pemahaman yang diperoleh;
- (5) Nilai, guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

1.6.3 Hubungan antara guru dan siswa dalam model ini bersifat interaktif dan kolaboratif dengan penekanan pada pembelajaran mandiri yang mengacu pada teori konstruktivisme. Teori ini menjelaskan agar siswa membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar berbasis budaya lokal.

1.6.4 Produk yang dikembangkan dilengkapi dengan panduan bagi guru mengenai langkah-langkah implementasi model, strategi interaksi pembelajaran, teknik memberikan umpan balik, serta cara mengintegrasikan nilai karakter keberbhinekaan global dan literasi budaya secara sistematis dalam proses pembelajaran.

1.6.5 Produk yang dikembangkan didukung oleh sarana, alat, bahan, dan media pembelajaran berupa modul ajar, LKPD berbasis budaya, instrumen penilaian, serta penggunaan Lukisan Wayang Kamasan sebagai media visual utama yang relevan dengan konteks kearifan lokal Bali.

1.6.6 Produk yang dikembangkan memiliki keunggulan sebagai berikut:

- (1) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada Lukisan Wayang Kamasan ke dalam pembelajaran IPAS secara kontekstual dan bermakna.
- (2) Mendorong peningkatan karakter berkebhinekaan global dan literasi budaya melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif.
- (3) Memiliki sintaks yang sistematis dan mudah diimplementasikan oleh guru sekolah dasar.
- (4) Produk ini akan melalui proses validasi ahli model pembelajaran, serta uji coba terbatas dan uji efektivitas untuk memastikan kelayakan dan kebermanfaatannya.

1.7 Urgensi Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan Pengembangan ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah model pembelajaran yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai berkebhinekaan global dan literasi budaya sejak dini. Pengembangan model ini menjadi penting karena bertujuan untuk memperkuat pembelajaran karakter siswa sekaligus menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Melalui pendekatan yang tepat, siswa tidak hanya lebih mudah memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran juga dituntut untuk menyediakan strategi pembelajaran yang efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Model pembelajaran yang dikembangkan harus mampu menjawab kebutuhan akan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek

afektif dan nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini, pengembangan model pembelajaran DILAN (Dalami, Informasikan, Latihkan, Amati, dan Nilai) berbantuan Lukisan Wayang Kamasan penting untuk dilakukan karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar karakter berbasis budaya lokal.

Siswa dengan adanya model ini akan dapat belajar memahami dan menafsirkan nilai-nilai karakter dari simbol-simbol budaya yang ada dalam lukisan Wayang Kamasan. Pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan menyenangkan karena siswa diajak berdialog, berlatih, dan menilai secara langsung makna kebhinekaan dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru juga terbantu dalam menyampaikan materi IPS yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret melalui pendekatan budaya. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya lebih maksimal, tetapi juga mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter kuat, terbuka terhadap perbedaan, serta mencintai budayanya sendiri di tengah arus globalisasi.

Memperhatikan urgensi dari penelitian dan pengembangan ini dilakukan, dapat dikemukakan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian dan pengembangan ini sebagai berikut.

1.7.1 Manfaat Teoretis

Ditinjau secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori dalam bidang pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan berkebhinekaan global dan literasi budaya melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkaya khazanah teori pembelajaran IPS dengan menghadirkan model

pembelajaran DILAN sebagai alternatif inovatif yang mengintegrasikan media visual budaya tradisional, seperti lukisan Wayang Kamasan.

1.7.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian pengembangan model pembelajaran DILAN berbantuan lukisan wayang kamasan ini dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan peneliti lain.

1) Bagi Siswa

Penelitian pengembangan ini dapat membantu siswa meningkatkan kesadaran dan sikap positif terhadap keberagaman budaya, serta menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri dan wawasan global. Materi tentang keberagaman budaya juga merupakan materi dalam pembelajaran IPS yang dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman sekaligus pengembangan karakternya.

2) Bagi Guru

Manfaat bagi guru yakni model pembelajaran ini dapat menjadi panduan praktis dalam menerapkan pembelajaran yang mampu membentuk karakter berkebhinekaan global dan meningkatkan literasi budaya siswa. Model pembelajaran DILAN ini juga dapat menjadi model pembelajaran yang menarik, reflektif, dan kontekstual.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi pengembangan program pembelajaran yang berkelanjutan dan relevan dengan nilai-nilai kearifan

lokal, serta mendorong terciptanya iklim pendidikan yang inklusif, multikultural, dan berbasis karakter.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar acuan dan pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan karakter, pembelajaran berbasis budaya, maupun pengembangan model pembelajaran inovatif lainnya.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

1.8.1 Asumsi Penelitian dan Pengembangan

- 1) Diasumsikan bahwa materi yang digunakan dalam penerapan Model Pembelajaran DILAN berbantuan Lukisan Wayang Kamasan yang dikembangkan sudah melalui prosedur pengembangan materi ajar, sehingga uji validitas dan efektivitas hanya akan dilakukan terhadap model Pembelajaran DILAN yang dikembangkan.
- 2) Diasumsikan bahwa faktor-faktor lain dalam menumbuhkan Karakter Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya siswa dianggap sama, sehingga Karakter Berkebhinekaan Global dan Literasi Budaya siswa yang terbentuk hanya dipengaruhi oleh pengimplementasian Model Pembelajaran DILAN berbantuan Lukisan Wayang Kamasan dalam pembelajaran IPS.
- 3) Lokasi Uji Coba produk diasumsikan sebagai satuan pendidikan dengan siswa yang mengenal wayang sebagai kesenian tradisional Bali, sehingga

produk yang dihasilkan dalam Penelitian dan Pengembangan ini dapat diterapkan pada sekolah bersangkutan.

- 4) Diasumsikan bahwa guru yang mengimplementasikan Model Pembelajaran DILAN berbantuan Lukisan Wayang Kamasan telah memahami sintaks dan panduan pelaksanaan model secara utuh, sehingga penerapan di kelas berlangsung sesuai dengan rancangan yang dikembangkan.
- 5) Diasumsikan bahwa instrumen pengukuran karakter berkebhinekaan global dan literasi budaya yang digunakan dalam penelitian ini mampu merepresentasikan indikator yang diukur secara valid dan reliabel.

1.8.2 Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Selain keunggulan yang telah dikemukakan di atas, Penelitian dan Pengembangan yang dilakukan juga memiliki keterbatasan. Berikut merupakan keterbatasan yang dimaksud.

- 1) Produk yang dihasilkan hanya berlaku pada Sekolah Dasar Candra Kasih.
- 2) Pengembangan produk yang dikembangkan dibatasi oleh Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta panduan pengembangan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.
- 3) Materi yang dibelajarkan menggunakan produk yang dikembangkan hanya pada materi daerahku kebanggaanku yang menjelaskan keberagaman budaya nasional di Indonesia dengan menyisipkan karakter kebhinekaan di tengah keberagaman dan menggali potensi kearifan lokal.

- 4) Produk yang dihasilkan merupakan model pembelajaran untuk mata pelajaran IPS SD dalam rangkaian mengembangkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS.
- 5) Model ADDIE yang digunakan untuk mengembangkan produk dalam penelitian dan pengembangan ini, tahap implementasinya hanya dilakukan pada Kelas V Di SD Candra Kasih.
- 6) Produk yang dikembangkan menggunakan Lukisan Wayang Kamasan sebagai media berbasis kearifan lokal Bali, sehingga penerapannya pada konteks budaya yang berbeda memerlukan penyesuaian.

1.9 Penjelasan Istilah

Guna Guna menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka dipandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan pada Penelitian dan Pengembangan ini.

1.9.1 Penelitian dan Pengembangan, adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada dan menguji Validitas, Kepraktisan, dan Efektifitasnya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Produk yang dikembangkan dalam Penelitian dan Pengembangan ini adalah Model Pembelajaran DILAN berbantuan Lukisan Wayang Kamasan.

1.9.2 Model ADDIE, merupakan kerangka kerja yang dilakukan secara sistematis dan digunakan dalam desain instruksional untuk menciptakan model pembelajaran secara efektif. Akronim dari ADDIE mencakup lima fase,

yaitu: *Analyze* (Analisis), *Design* (Desain), *Develop* (Pengembangan), *Implement* (Implementasi), dan *Evaluate* (Evaluasi).

- 1.9.3 Teori Konstruktivisme adalah teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.
- 1.9.4 Pendekatan Saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang mengacu pada langkah-langkah yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan.
- 1.9.5 Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman sistematis yang digunakan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.
- 1.9.6 Model DILAN (Dalami, Informasikan, Latihkan, Amati, dan Nilai) merupakan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang dirancang untuk menanamkan nilai berkebhinekaan dan literasi budaya melalui lima tahapan utama: menggali makna (Dalami), pemberian informasi (Informasikan), latihan keterampilan (Latihkan), pengamatan kritis (Amati), dan refleksi nilai (Nilai).
- 1.9.7 Lukisan Wayang Kamasan merupakan seni lukis tradisional khas Bali yang berasal dari Desa Kamasan, Klungkung. Lukisan ini mengandung nilai estetika, etika, dan moral yang merefleksikan cerita wayang dan filosofi kehidupan.

- 1.9.8 Berkebhinekaan Global merupakan sikap terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman budaya, suku, agama, serta pandangan hidup dalam konteks lokal maupun global.
- 1.9.9 Literasi Budaya merupakan kemampuan memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai budaya lokal maupun budaya lain sebagai bagian dari kehidupan sosial yang beragam

